

**MEMANDIRIKAN ANAK TUNANETRA DALAM KEGIATAN
KEHIDUPAN SEHARI – HARI (ACTIVITY OF DAILY LIVING)**

DI ASRAMA KENARI

PSBN WYATA GUNA BANDUNG

A. LATAR BELAKANG

Kegiatan kehidupan sehari – hari (Activity of Daily Living) merupakan kegiatan yang tidak bisa lepas bagi setiap orang. Kegiatan kehidupan sehari – hari adalah kegiatan dimana manusia melakukan kegiatan yang dilakukan secara cepat, tepat, mudah, dan layak dari mulai bangun di pagi hari sampai tidur lagi di malam hari (DEPSOS RI 2003 : 33). Kegiatan ini merupakan kegiatan yang biasa dilakukan manusia setiap hari meliputi merawat diri, menggunakan kamar mandi, WC, kegiatan di dapur, dan kegiatan – kegiatan yang pada umumnya dilakukan dalam memenuhi hajat hidup setiap hari.

Bagi orang awas, kegiatan ini tidak sulit dipelajari, karena mereka dapat meniru atau mencontoh gerakan – gerakan orang di sekitarnya yang sedang melakukan kegiatan kehidupan sehari – hari tanpa mengalami hambatan.

Sedangkan bagi anak tunanetra, hal ini merupakan kegiatan yang perlu di khususkan. Gangguan pada penglihatannya menyebabkan mereka tidak dapat melihat atau tidak dapat melihat secara jelas, detail, dan langsung apa yang sedang di lakukan oleh orang di sekitarnya, hal ini menyebabkan kegiatan kehhidupan sehari – hari anak tunanetra mengalami hambatan.

Menurut Purwanto Hadikasmu ada tiga hal keterampilan dalam kegiatan kehidupan sehari – hari (Purwaka Hadi 2005 : 160) antara lain :

- a. Keterampilan merawat dan menolong diri sendiri
- b. Keterampilan kerumah tanggaan, dan
- c. Keterampilan bergaul dan berkomunikasi.

Untuk dapat melakukan semua kegiatan yang biasa dilakukan setiap harinya dengan mudah, cepat, tepat, dan layak, anak tunanetra perlu dilatih secara bertahap, kontinyu, dan sungguh – sungguh, pelaksanaan program yang tepat dari pembimbing akan membuat anak tunanetra mandiri.

James H. Omvig (1999) mengemukakan bahwa setiap hari ribuan orang tunanetra, baik laki-laki maupun perempuan, yang telah diberi pendidikan dan latihan yang tepat, berhasil bekerja sebagai petani dan pekerja pabrik, juru mesin dan petugas pemeliharaan, dosen perguruan tinggi, guru sekolah umum, ahli kimia dan ilmuwan lainnya, pengacara, agen asuransi atau

real estate, pengusaha dalam berbagai bidang, juru masak, pencuci piring dan buruh, dan politisi.

Perlu dipahami bahwa kata "tepat" di dalam kebenaran fundamental tersebut di atas merupakan konsep operatif. Pendidikan/latihan secara tepat adalah kombinasi antara berbagai teknik pendidikan/pelatihan yang memberdayakan - pendidikan/pelatihan dan memungkinkan orang tunanetra pada umumnya untuk menjadi benar-benar mandiri dan swasembada (Omvig, 1999). Dengan kata lain, seorang tunanetra akan berhasil mencapai kemandirian bila dia memperoleh pendidikan dan latihan yang tepat.

Menurut Damsiar (Ade Juju Juarsih, 2005 : 11), Seseorang di katakan mandiri jika memiliki ciri – ciri sebagai berikut :

1. Dapat mengenal diri dan lingkungan secara objektif,
2. Dapat menerima diri dan lingkungan secara positif dan dinamis,
3. Mampu membuat keputusan tentang dirinya sendiri dan lingkungannya secara tepat
4. Dapat mengarahkan dirinya sesuai dengan kemampuan yang di milikinya,
5. Dapat mewujudkan dirinya sendiri.

Didi Tarsidi mengemukakan empat "resep" dasar yang dibutuhkan oleh setiap orang tunanetra agar dapat mencapai tujuan kemandirian sejati dan

swasembada, Dan, karena keempat resep ini dibutuhkan oleh setiap orang tunanetra untuk dapat benar-benar mandiri, maka sekolah dan pusat rehabilitasi bagi tunanetra harus berusaha memasukkan keempat resep ini sebagai bagian yang integral dari program pendidikan/latihannya. Keempat resep tersebut adalah:

1. Orang tunanetra harus menyadari, baik secara intelektual maupun emosional, bahwa dia benar-benar dapat mandiri dan swasembada;
2. Orang tunanetra harus benar-benar belajar untuk menguasai keterampilan-keterampilan khusus (teknik-teknik alternatif) yang akan memungkinkannya untuk benar-benar mandiri dan swasembada;
3. Orang tunanetra harus belajar mengatasi sikap negatif masyarakat terhadap ketunanetraan - hal-hal yang tidak menyenangkan yang mungkin dikatakan atau dilakukan orang terhadap dirinya akibat kesalahfahaman dan miskonsepsi mereka mengenai ketunanetraan;
4. Orang tunanetra harus belajar tampil wajar di dalam pergaulan sosial.

Oleh karena itu Kemandirian merupakan kemampuan yang harus di miliki oleh semua orang. Demikian pula bagi seorang tunanetra kemandirian merupakan hal sangat penting yang harus dikuasai sebagai mana orang normal pada umumnya. Kemandirian yang harus di miliki oleh tunanetra menurut

DEPSOS RI dalam buku panduan Pelaksanaan Keterampilan Kehidupan Sehari – hari Penyandang Cacat Netra yaitu seperti:

- 1) Community survival skills, yaitu orang tunanetra dapat mempertahankan kehidupannya di masyarakat secara wajar.
- 2) Keterampilan memelihara diri (personal care skills), yaitu kebiasaan sehari – hari, meliputi :
 - a. Kebiasaan Pribadi
 - b. Menata rumah tangga
- 3) Keterampilan hubungan antar pribadi
- 4) Keterampilan yang berhubungan dengan pekerjaan
 - a) Aturan dasar dalam bekerja
 - b) Tingkah laku dalam bekerja

Pada saat ini di asrama tunanetra PSBN WYATA GUNA BANDUNG, banyak anak tunanetra yang terlihat dalam melakukan kegiatan sehari – harinya secara mandiri. Tetapi tidak semua anak tunanetra disana dapat melakukan kegiatan kehidupan sehari – harinya dengan mandiri, begitupun diasrama kenari yang semua anak – anaknya usia Sekolah Dasar, disana terlihat dalam melakukan kegiatan sehari – hari, sebagian anak telah

mampu melakukan secara mandiri. Tetapi masih ada juga anak yang belum bisa melakukan kegiatan kehidupan sehari – harinya dengan mandiri.

Hal itu terlihat dari kemampuan anak dalam merawat diri dan lingkungannya masih belum menunjukkan kemandirian. Seperti merapihkan tempat tidur, membersihkan badan, membersihkan tempat tinggal dan lingkungannya.

Berdasarkan paparan di atas, perlu adanya program dan bimbingan yang khusus dari setiap pembimbing asrama bagi anak tunanetra, sekarang ini di PSBN WYATA GUNA BANDUNG, sudah ada program untuk meningkatkan kemandirian kegiatan kehidupan sehari – hari anak tunanetra, yang tercantum dalam kurikulum pembelajaran, untuk di ajarkan kepada anak – anak tunanetra di PSB WYATA GUNA BANDUNG.

Dari penjelasan di atas, maka peneliti merasa tertarik untuk memaparkan bagaimana cara pembimbing asrama memandirikan anak tunanetra dalam kegiatan kehidupan sehari – hari (Activity of Daily Living) di asrama Kenari PSBN WYATA GUNA BANDUNG.

B. FOKUS PENELITIAN

Agar penelitian ini lebih focus pada masalah yang akan di teliti, maka fokus penelitiannya adalah “Bagaimana peranan pembimbing asrama dalam memandirikan anak tunanetra pada kegiatan kehidupan sehari – hari (ADL)

di asrama kenari PSBN WYATA GUNA BANDUNG” focus tersebut selanjutnya dirumuskan dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Usaha apa yang dilakukan pembimbing untuk memandirikan Anak tunanetra dalam kegiatan kehidupan sehari – hari (ADL) di asrama?
2. Kesulitan apa yang dihadapi pembimbing untuk mamandirikan anak tunanetra dalam kegiatan kehidupan sehari – hari (ADL) di asrama?
3. Bagaimana cara mengatasi kesulitan yang di hadapi untuk memandirikan anak tunanetra dalam kegiatan kehidupan sehari – hari (ADL) di asrama?

C. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui bagaimana peran pembimbing dalam memandirikan kegiatan kehidupan sehari – hari (ADL) anak tunanetra di PSBN WYATA GUNA BANDUNG.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui secara spesifik peran pembimbing dalam membimbing kemandirian kegiatan kehidupan sehari – hari (ADL) pada anak tunanetra,

- b. Untuk mengetahui masalah apa yang dihadapi pembimbing dalam memandirika kegiatan kehidupan sehari – hari (ADL) pada anak tunanetra,
- c. Untuk mengetahui secara spesifik masalah apa yang dihadapi anak tunanetra dalam kemandirian kegiatan kehidupan sehari – hari anak tunanetra,
- d. Untuk mengetahui secara spesifik upaya apa yang dilakukan pembimbing untuk mengatasi kesulitan dalam memandirikan kegiatan kehidupan sehari – hari (ADL) anak tunanetra.

3. Manfaat Penelitian

- a. Bagi penulis, permasalahan dalam memandirikan kegiatan kehidupan sehari – hari pada anak tunanetra di asrama kenari PSBN Wyata Guna Bandung menarik untuk di teliti dan sebagai pengetahuan baru bagi penulis.
- b. Bagi pembimbing, sebagai masukan untuk mengatasi permasalahan dalam memandirikan kegiatan kehidupan sehari – hari pada anak tunanetra di asrama kenari PSBN WYATA GUNA BANDUNG.

D. LOKASI PENELITIAN

Lokasi penelitian : Asrama Kenari PSBN WYATA GUNA
BANDUNG, Jl Pajajaran, Bandung.

E. DEFINISI PERISTILAHAN

- 1) Pembimbing : Orang yang memberikan bantuan kepada individu agar individu tersebut mampu memahami dan mengembangkan potensinya secara optimal sesuai dengan tuntutan lingkungannya, (Dr. Uman Suherman. AS., M.Pd : Manajemen Bimbingan dan Konseling, 9 : 2007).
- 2) Kemandirian, adalah ; “Aktivitas Perilaku yang terarah pada diri sendiri, tidak mengharapkan pengarahan dari orang lain dan mencoba memecahkan dan menyelesaikan masalah sendiri tanpa minta bantuan kepada orang lain”. Bathia ; 1977 (Gorden 1999 : 114)
- 3) Kegiatan kehidupan sehari – hari (Activities of Daily Living), Merupakan keterampilan manusia melakukan kegiatan dalam kehidupan sehari – hari yang dilakukan secara cepat, tepat, mudah, dan layak dari mulai bangun di pagi hari sampai tidur lagi di malam hari. (DEPSOS RI 2003 : 33)

- 4) Anak tunanetra, adalah : Seorang yang tidak memiliki penglihatan sama sekali (Buta total) hingga mereka yang masih memiliki sisa penglihatan tetapi tidak cukup baik untuk membaca tulisan biasa berukuran 12 point meskipun dibantu dengan lensa memungkinkannya korektif (Tarsidi, 2002 : 12 Atfhal Fadholi, 2006:6)

F. METODOLOGI PENELITIAN

Metodologi yang akan digunakan adalah metodologi Deskriptif Kualitatif. Menurut Sujana dan Ibrahim (Metodologi Penelitian 1989 : 64) “Penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi pada saat sekarang ini. Dengan kata lain, penelitian Deskriptif mengambil masalah atau memusatkan perhatian kepada masalah – masalah aktual sebagaimana adanya pada saat penelitian dilaksanakan”.

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan Kualitatif (Qualitative research atau qualitative study) yaitu studi yang menekankan pada upaya investigative untuk mengkaji secara natural (alamiah) fenomena yang tengah terjadi dalam keseluruhan kompleksitasnya (Sastradipoera, 2005 : 226 – 227).

G. TEKNIK PENGOLAHAN DATA

Pengolahan data dilakukan dengan teknik Wawancara, Observasi, dan studi Dokumentasi.

H. SUBJEK PENELITIAN

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah satu orang pembimbing, Pihak yang terkait untuk memberikan informasi tentang kegiatan kehidupan sehari - hari, dan anak tunanetra di asrama Kenari PSBN WYATA GUNA BANDUNG, Jl Pajajaran, Bandung.

